

Penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim serta manfaatnya bagi dakwah Muhammadiyah

Abdul Hafid^{*1}, Abdulrahman Hatsama²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

hafidabdul838@gmail.com, uwaisalkarni123@gmail.com

*Corresponding author: hafidabdul838@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 8 Maret 2020 Direvisi: 4 April 2020 Tersedia Daring: 18 April 2020

ABSTRAK

Sikap berbahasa masih menjadi salah satu masalah dalam berinteraksi, ini membuka peluang penelitian di bidang sociolinguistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong, dan (2) alasan penggunaan simbol bahasa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian dilakukan di STKIP Muhammadiyah Sorong. Pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan introspeksi. Model analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan simbol bahasa berlatar agama Islam yang digunakan adalah (1) salam, (2) nama Allah, (3) syukur, (4) ampunan, (5) *insyaallah*, (6) *subhanallah*, dan (7) selamat Idul Fitri. Simbol berlatar agama Kristen yang digunakan adalah (1) *shalom*, (2) Yesus, (3) *haleluya*, (4) puji Tuhan, (5) Tuhan Allah, (6) selamat Natal, dan (7) Tahun Baru. Alasan penggunaan simbol berlatar agama Kristen adalah minoritas, toleransi, adanya teman dan keluarga beragama Kristen. Alasan penggunaan simbol berlatar agama Islam adalah lingkungan sosial, perguruan tinggi Islam, teman, dan keluarga beragama Islam, belajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah, bermakna baik. Temuan pragmatis bagi dakwah Muhammadiyah adalah (a) membuktikan Muhammadiyah diterima oleh semua kalangan, serta (b) Muhammadiyah berpeluang mendakwahkan agama Islam. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa di STKIP Muhammadiyah Sorong terdapat pertukaran penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim, alasan penggunaannya untuk menjalin komunikasi tanpa batas, dan bermanfaat bagi dakwah Muhammadiyah.

Kata Kunci Dakwah Muhammadiyah, Islam dan Kristen, Simbol Bahasa

ABSTRACT

Language attitude is one of the problems in socializing; it opens research opportunities in the field of sociolinguistics. This study aims to describe (1) the use of language symbols in religious settings between muslim and nonmuslim students at STKIP Muhammadiyah Sorong, and (2) the reasons for using the language symbols. The study used a qualitative method. The study was conducted at STKIP Muhammadiyah Sorong. In the data collection procedure, it employed the techniques of listening, note taking, and introspection. The data analysis model used in this study was an interactive model. The results showed that the symbols of the language set in the Islamic religion were (1) greetings, (2) God's name, (3) gratitude, (4) forgiveness, (5) *Inshaallah*, (6) *SubhanAllah* and, (7) Eid mubarak. Meanwhile, the symbols used in the Christian settings were (1) *shalom*, (2) Jesus, (3) *hallelujah*, (4) Thank God, (5) God Allah, (6) Merry Christmas, and (7) Happy New Year. The reasons for using the Christian language symbols included minority, tolerance, the presence of Christian friends and family. The reasons for the use of Islamic symbols were due to the social environment, Islamic institutions, friends and Muslim families, studying *Al-Islam and Kemuhammadiyah*. In addition, the pragmatic findings for Dakwah of Muhammadiyah were a) it proved that Muhammadiyah is accepted by all groups in the society. b) Muhammadiyah has the opportunity to deliver dakwah about Islam. Based on the results of this study it can be concluded that in STKIP Muhammadiyah Sorong, there is an exchange of the use of religious language symbols among muslim and nonmuslim students; the underlying reasons for this phenomenon is to establish good communication between the two groups of religions. It also brings plentiful benefits to carry out the mission of dakwah of Muhammadiyah.



Copyright@2020, Abdul Hafid & Abdulrahman Hatsama
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Muhammadiyah dakwah, Islam and Christian, Religious language symbols

How to Cite Hafid, Abdul & Hatsama, Abdulrahman. (2020). Penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim serta manfaatnya bagi dakwah Muhammadiyah. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 10-26. doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11828>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu wahana untuk berinteraksi antara individu dengan individu, bahkan antara kelompok dengan kelompok. Setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi dalam berinteraksi sosial. Pertanyaan familiar yang muncul ketika bertemu dengan seseorang [Sakhiyya \(2017\)](#) adalah *when I meet someone new, how do I relate my self to them? Do I converse the same way? How do I establish my self in relation to others? How do I negotiate my place in a new social order?* Pertanyaan ini menekankan bahwa bahasa bukan hanya berkaitan dengan simbol, tetapi bagaimana menyampaikan simbol, sehingga dapat diterima oleh lawan tutur. Penyampaian simbol tidak terlepas dari norma dan aturan sosial ([Mislikhah, 2014](#)). Keterkaitan antara simbol, norma, dan aturan sosial merupakan muatan dalam sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi tentang karakter bahasa, variasi bahasa, penggunaan bahasa dalam interaksi, dan fungsi bahasa dalam masyarakat ([Abdurrahman, 2011](#)).

Salah satu fenomena unik dalam penggunaan bahasa adalah penggunaan simbol-simbol tertentu berdasarkan pada latar agama. Hal ini yang ditunjukkan dalam interaksi mahasiswa Muslim dan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong. Bahasa dan agama memiliki hubungan yang unik dan menarik. Bahasa bukan saja menjadi alat untuk menyampaikan ajaran/doktrin keagamaan, melainkan juga menjadi salah satu simbol identitas keagamaan. Simbol adalah tanda/ciri yang memberitahu suatu hal kepada seseorang ([Agustianto, 2011](#)). Dalam realitas sosial (interaksi mahasiswa) bahasa telah membangun pandangan sosial yang menempatkan agama sebagai salah satu indikator keberagamaan.

Fenomena penggunaan simbol bahasa yang berdasarkan pada latar agama, disebabkan karena aktivitas komunikasi verbal dalam interaksi sosial, serta percakapan yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari pengaruh norma sosial, budaya, termasuk agama penuturnya. Hal ini menegaskan bahwa pemakaian bahasa tidak dapat terlepas dari faktor linguistik dan non linguistik ([Wijaya & Rohmadi, 2012](#)). Artinya pemakaian bahasa selalu terikat pada konteks dan situasi yang meliputinya. Salah satu faktor non linguistik adalah agama, yang di dalamnya melekat norma dan nilai. Sejalan dengan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam memilih tuturan dan menggunakannya dalam interaksi kehidupan sosial, setiap pengguna bahasa (individu masyarakat) tidak dapat melepaskan diri dari kaidah atau batasan norma “tingkah laku komunikasi yang pantas” yang berlaku dimana mereka berinteraksi. Bahasa dan pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, dalam konteks ini faktor sosial juga termasuk agama ([Ujai & Mohamad, 2017](#)).

Penelitian tentang penggunaan simbol berdasarkan pada agama menarik dan unik, karena di STKIP Muhammadiyah Sorong memiliki mahasiswa nonmuslim sebanyak 70%, mahasiswa muslim sebanyak 30%. Dalam interaksi sosial, mereka menggunakan simbol-simbol berdasarkan pada agama dan keyakinan. Sikap bahasa yang luar biasa dalam berinteraksi sosial, yaitu mahasiswa nonmuslim terkadang menggunakan simbol bahasa yang mencerminkan agama Islam, begitu juga sebaliknya. Sikap yang seperti ini menandakan bahwa bahasa yang dipentingkan dalam peristiwa tutur digunakan untuk membentuk dan membina hubungan sosial ([Wijaya & Rohmadi, 2012](#)).

Penelitian tentang penggunaan simbol bahasa berlatar agama sebenarnya sudah banyak dilakukan di antaranya penelitian [Perdana \(2018\)](#) dengan judul “Interaksi sosial keagamaan antara siswa muslim dan siswa Katolik (Studi kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung)”. Interaksi siswa muslim dan Katolik dilakukan melalui diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, istirahat di kantin, dan persaingan akademik. Siswa muslim merasa nyaman dan menjaga sopan santun dengan siswa Katolik, tetapi kehidupan budaya sangat dipengaruhi oleh pelajaran agama Katolik seperti berdoa.

Penelitian lain tentang penggunaan simbol bahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh [Setyawati \(2010\)](#) dengan judul “Keberagaman dan eksklusi sosial: Simbol identitas dalam ruangan publik”. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tagerang, yang memiliki beragam etnis dan agama. Formalisasi simbol di Kota Tagerang dominan dengan simbol dan atribut keagamaan Islam melalui penggunaan simbol bahasa yang identik dengan agama Islam termasuk atribut/busana di ranah publik.

Penelitian dengan judul “Simbol-simbol dalam keluarga beda agama yang dilakukan oleh ([Syam, Syatibi, & Day, 2015](#))”. Simbol komunikasi beda agama yang dominan dilakukan adalah tentang bahasa,



ritual, hari-hari besar, makanan, dan pakaian. Selanjutnya penelitian dengan judul “Pola interaksi sosial keagamaan antara penganut agama Islam dan Kristen Advent (Studi kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kab. Bandung Barat)” yang dilakukan oleh (Waluyajati & Farida, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pola interaksi dari eksklusif menjadi inklusif antara penganut agama Islam dan Kristen Advent.

Semua penelitian terdahulu tidak ada yang membahas penggunaan simbol berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim dalam hal pemakaian bahasa. Penelitian terdahulu juga tidak membahas alasan penggunaan simbol dalam interaksi antaragama, serta spesifikasi peluang dakwah Muhammadiyah dari penggunaan simbol bahasa. Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim dan manfaatnya bagi dakwah Muhammadiyah belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong, serta mendeskripsikan alasan penggunaan simbol bahasa oleh mahasiswa Islam dan Kristen.

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan alasan, *pertama*, penggunaan simbol bahasa berlatar agama antara mahasiswa muslim dengan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah representasi toleransi di Provinsi Papua Barat, khususnya Kabupaten Sorong. *Kedua*, mengungkap model-model penggunaan simbol bahasa berlatar agama yang merupakan bagian dari sikap mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Sorong. *Ketiga*, penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam oleh mahasiswa nonmuslim menjadi peluang dalam bidang dakwah, bukan untuk memaksa memeluk agama Islam, tetapi memberikan pemahaman tentang agama Islam. Cakupan pentingnya penelitian ini juga relevan dengan pendapat Agustianto (2011) simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi dari dunia. Kontribusi penelitian ini adalah menambah referensi keilmuan, khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu referensi dalam mata kuliah sosiolinguistik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mengungkapkan peluang dakwah Muhammadiyah di Provinsi Papua Barat, khususnya Kota dan Kabupaten Sorong.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada beberapa azas atau kriteria metodologis penelitian kualitatif. Adapun beberapa alasan yang mendasarinya adalah (1) sumber data/data berupa penggunaan simbol bahasa bersifat alamiah atau naturalistik; (2) bahasa digunakan oleh manusia, sebagai instrumen, lebih khususnya peneliti adalah instrumen kunci; (3) analisis bersifat induktif sesuai dengan (realitas) interaksi mahasiswa muslim dan nonmuslim; (4) lebih mengutamakan proses daripada hasil; (5) bersifat deskriptif; (6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (8) desain penelitian bersifat sementara (Indrawan & Yaniawati, 2014). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik.

Setting penelitian ini di STKIP Muhammadiyah Sorong. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah mahasiswa muslim dan nonmuslim Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai program studi pengamatan. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, tesis, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah kalimat, frasa, kata yang mengandung simbol bahasa berlatar agama Islam dan berlatar agama Kristen, serta alasan penggunaan simbol bahasa tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) metode simak (pengamatan/observasi), (2) metode cakap (wawancara), dan (3) metode introspeksi (Mahsun, 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model analisis Miles dan Huberman disebut model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Proses yang *pertama* melakukan pengumpulan data (penggunaan simbol bahasa antara mahasiswa muslim dan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong). *Kedua*, reduksi data meliputi kegiatan pengidentifikasian, pengkodean, dan pengklarifikasian penggunaan simbol bahasa antara mahasiswa muslim dan nonmuslim di STKIP

Muhammadiyah Sorong. *Ketiga*, tahap penyajian, yaitu proses pemaknaan dan penafsiran simbol bahasa yang digunakan oleh mahasiswa muslim dan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong. *Keempat* tahap penyimpulan yang merupakan hasil akhir dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Pragmatis bagi Dakwah Muhammadiyah

Temuan pragmatis penelitian ini bagi dakwah Muhammadiyah sebagai berikut.

Membuktikan Muhammadiyah dapat Diterima oleh Semua kalangan.

Relevansi penelitian ini dengan pembuktian Muhammadiyah dapat diterima oleh semua kalangan. Hal ini didasarkan pada alasan mahasiswa Kristen di STKIP Muhammadiyah Sorong yang menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam yakni kuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah (Islam), dan mendapatkan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pilihan mahasiswa Kristen kuliah di perguruan tinggi Muhammadiyah, serta keterbukaan terhadap mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang berdampak pada penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam patut diapresiasi. Realitas ini merupakan antitesa dari penelitian [Hasmianti \(2017\)](#) yang menunjukkan bahwa persepsi masyarakat adat Amma Toa, Kabupaten Bulukumba cenderung bersifat negatif terhadap Muhammadiyah. Kemudian hasil penelitian [Eidirmo \(2014\)](#) yang menunjukkan bahwa di Kecamatan Tubbi Taramanu Kab. Polewali Mandar terdapat sebagian masyarakat yang menolak dengan tegas keberadaan Muhammadiyah. Berbeda dengan mahasiswa di STKIP Muhammadiyah Sorong, khususnya mahasiswa Kristen yang bersedia kuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, serta bersedia menerima mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Realitas ini menjadi modal dasar dan besar bagi Muhammadiyah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran.

Muhammadiyah Mempunyai Peluang Besar untuk Mendakwahkan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian ini, Muhammadiyah memiliki peluang yang besar untuk mendakwahkan agama Islam karena dari aspek penggunaan bahasa mahasiswa Kristen di STKIIP Muhammadiyah Sorong sangat menerima dan menghormati keberadaan Islam dan Muhammadiyah. Dakwah dalam konteks ini, bukan hanya berlaku kepada mahasiswa yang nonmuslim, tetapi juga berlaku kepada mahasiswa Islam, khususnya penguatan akidah dan tauhid, sehingga pengetahuan dan sikap bahasa yang digunakan tidak berubah menjadi sikap agama dan akidah. Dakwah terhadap mahasiswa nonmuslim bukan memaksa mereka untuk belajar dan memeluk agama Islam, tetapi yang lebih penting adalah mengenalkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, Islam itu penuh dengan kedamaian, persaudaraan, toleran, dan muatan positif lainnya. Hal ini relevan dengan pendapat bahwa dakwah Muhammadiyah diperuntukkan pada dua golongan, yaitu kepada yang telah Islam yang bersifat pembaharuan (*tajdid*) dan kepada yang belum Islam ([Sari et al., 2013](#)). Melalui pergerakan dakwah, Muhammadiyah menggerakkan masyarakat menuju tujuannya yakni “terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya”.

Penggunaan Simbol Bahasa Berlatar Agama Islam oleh Mahasiswa Kristen

Simbol agama adalah semua atribut, gejala, dan penanda yang digunakan oleh manusia yang menunjukkan eksistensi dan ciri tertentu suatu agama ([Solikhati, Putra, & Nugroho, 2017](#)). Simbol bahasa yang digunakan mahasiswa Kristen dalam pembahasan ini dikategorikan sebagai simbol bahasa berlatar agama Islam, karena bahasa yang digunakan menunjukkan eksistensi dan ciri agama Islam. Penggunaan simbol bahasa yang berlatar agama Islam yang digunakan oleh mahasiswa Kristen sebagai berikut.

Salam

Salah satu simbol bahasa berlatar agama Islam yang sering digunakan oleh mahasiswa Kristen adalah penggunaan salam sebagai berikut.



Assalamualaikum, mohon maaf Bapak saya terlambat.

Penggunaan kata “*assalamualaikum*” di atas, tentu merupakan simbol bahasa dalam agama Islam yang berarti semoga keselamatan tercurah untukmu. Contoh lain sebagai berikut.

Assalamuaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi

Salam sejahtera untuk kita semua

Yang saya hormati Bapak Abdul Hafid, selaku dosen pengampu mata kuliah menyimak dan berbicara. Teman-teman sekalian yang saya cintai dan saya kasahi.

Penggunaan salam pada contoh yang kedua memiliki sedikit perbedaan dengan contoh yang pertama, karena penggunaan salam yang pertama hanya menggunakan kata “*assalamualaikum*”, sedangkan pada contoh yang kedua “*assalamuaikum warahmatullahi wabarakatuh*”. Rata-rata kata pertama yang diucapkan oleh mahasiswa Kristen adalah salam dengan menggunakan bahasa berlatar agama Islam. Sikap penutur dalam konteks ini adalah menjadikan bahasa sebagai sarana untuk mendekatkan dirinya dengan lawan tutur yang beragama Islam. Penggunaan fungsi bahasa ini sesuai dengan pendapat Baryadi (2015) bahwa fungsi bahasa untuk “mengaransemen” hubungan antarmanusia akan terwujud bila anggota masyarakat yang multikultural itu saling berinteraksi.

Nama Allah

Salah satu simbol bahasa berlatar agama Islam yang digunakan oleh mahasiswa Kristen di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah nama Allah, sebagaimana data berikut.

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua....

Penggunaan istilah “ke hadirat Allah SWT” di atas jelas menunjukkan simbol agama Islam, padahal pembicara beragama Kristen. Penggunaan simbol bahasa seperti di atas, merupakan bentuk toleransi dan pengetahuan bahasa yang komprehensif, sehingga tidak mempertahankan identitas bahasa untuk membangun sebuah komunikasi dan diterima oleh pendengar yang berbeda dengan identitas dirinya. Fenomena semacam ini dikenal dalam sosiolinguistik dengan istilah peleburan identitas. Dalam interaksi sosial ada orang yang ingin melebur pada suatu kelompok sosial tertentu dalam pergaulan, sehingga ia menyamakan dirinya dengan kelompok tersebut supaya dapat diterima (Putra, Rumaf, & Aisyah, 2016).

Berbeda dengan penggunaan frasa “ke hadirat Allah SWT” dilakukan secara lengkap, penggunaan frasa “ke hadirat Allah SWT” yang digunakan oleh seorang mahasiswa nonmuslim di bawah ini terjadi penggabungan antara simbol agama Islam dan Kristen.

Puji syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, sehingga kita bisa hadir pada saat sekarang ini.

Penggunaan frasa “ke hadirat Allah SWT” di atas terjadi percampuran antara simbol agama Kristen dengan Islam dari segi pengucapan, karena mengucapkan “ke hadirat Alah SWT”, bukan “ke hadirat Allah SWT”, walaupun secara semantik maksudnya Allah SWT. Hal ini terjadi karena untuk menghargai lawan tutur yang beragama Islam (kondisional). Sejalan dengan hal tersebut, salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode/symbol adalah ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu dan karena situasi (Rulyandi, Rohmadi, & Sulisty, 2014).

Berbeda lagi dengan penggunaan simbol bahasa yang digunakan dalam kata pengantar proposal penelitian yang menggunakan tiga simbol bahasa berlatar agama sekaligus, simbol agama yang bersifat netral, Islam, dan Kristen. Penggunaan simbol bahasa yang bersifat netral sebagai berikut.

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya sehingga Proposal...diselesaikan.

Penggunaan istilah “ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa” di atas, adalah simbol agama yang bersifat netral istilah ini bisa digunakan oleh agama manapun, khususnya Islam dan Kristen. Selanjutnya penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam.

Alif Hasanah, M.Pd., selaku pembimbing II, yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis selama berkuliah di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia semoga beliau dan keluarga selalu mendapat perlindungan dari Allah SWT dalam segala aktivitasnya.

Penggunaan istilah “Allah SWT” di atas jelas merupakan bahasa yang mengacu pada simbol agama Islam yakni nama Tuhan bagi umat muslim. Selanjutnya penggunaan simbol bahasa yang mengacu pada agama Kristen sebagai berikut.

...semoga Tuhan Yesus melindungi Ayahanda dan Ibunda selalu.

Penggunaan frasa “Tuhan Yesus” pada kalimat di atas merupakan simbol bahasa agama Kristen, hal ini disebabkan karena informan adalah penganut agama Kristen. Penggunaan simbol-simbol bahasa yang meleburkan identitas untuk menghargai lawan tutur (komunitas) yang minoritas merupakan antitesa dari pendapat Hasan (2012) salah satu egoisme kelompok mayoritas adalah menancapkan kekuasaan kepada kelompok minoritas.

Ungkapan Syukur

Salah satu simbol bahasa berlatar agama Islam yang lazim digunakan oleh mahasiswa Kristen di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah penggunaan ungkapan syukur. Lebih jelasnya penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam dalam ungkapan syukur sebagai berikut.

MM : Kakak bagaimana kabarnya???
MK : Puji Tuhan, *alhamdulillah* baik, *ko* (kamu) bagaimana kabarnya?
MM : Baik Kakak.

Dalam konteks percakapan di atas lawan tutur yakni mahasiswa Kristen, masih memegang prinsip agama yang dianutnya, dengan tidak mengenyampingkan identitas yang melekat pada lawan tutur. Berbeda lagi dengan percakapan mahasiswa di bawah ini.

MM : Iya adek, kemarin kaka sakit, tapi *alhamdulillah* sudah sembuh. Kemarin Bapak Nouval masukkan?
MK : O, *tra masuk* (tidak masuk) kakak, Pak Teguh aja yang masuk,e, Pak Nouval kasih tugas aja.

Hal yang menarik dalam percakapan ini adalah penggunaan ungkapan syukur yang berbeda dengan dialog sebelumnya. Dalam dialog di atas langsung menggunakan ungkapan “*Alhamdulillah*” sebagai ungkapan syukur, tanpa diiringi dengan ungkapan puji Tuhan. Penggunaan ungkapan syukur pada kedua dialog di atas merupakan wujud multikulturalisme. Perjuangan untuk mewujudkan multikulturalisme merupakan perjuangan untuk mewujudkan kebhinekatunggalikaan bahasa (Baryadi, 2015).



Ampunan

Salah satu fenomena unik di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah penggunaan istilah ampunan yang identik dengan agama Islam, sebagaimana percakapan berikut.

Percakapan 1

Dosen : Yaliska ini pacaran aja kerjanya....

MK : Hahahaha.

MK2 : *Astagfirullah*, tra ada Bapak, kemarin saya antar Ibu ke Sipur Bapak.

Percakapan 2

MM : Hah... (sambil mendorong Luis yang sedang duduk di taman depan lobi kampus).

MK : *Astagfirullahalajim*, ko biking (bikin) kaget aja.

Percakapan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen bukan hanya menggunakan satu ragam kata ampunan, tetapi menggunakan dua ragam kata ampunan. Percakapan pertama menggunakan "*astagfirullah*", sedangkan percakapan kedua menggunakan "*astagfirullahalajim*". Fenomena ini menunjukkan penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam oleh mahasiswa Kristen bukan hanya bersifat kebetulan tetapi konstruksi pengetahuan dalam kehidupan sosial yang beragam sejak lama. Hal ini relevan dengan pendapat [Agustianto \(2011\)](#) salah satu bentuk kebudayaan dan representasi mental adalah simbol. Dengan demikian ungkapan simbol bahasa antara mahasiswa muslim dan nonmuslim di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah proses panjang kebudayaan yang menjadi identitas.

Ungkapan Inshaallah

Salah satu simbol bahasa yang mencirikan agama Islam yang sering digunakan oleh mahasiswa Kristen adalah kata "*inshaallah*". Kata "*inshaallah*" oleh mahasiswa Kristen diucapkan dalam kegiatan diskusi dan interaksi tatap muka. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan berikut.

MM : Fransiska, *ko* (kamu) pulangkah?

MK : Iya, kenapa, *tra* (tidak) pulangkah?

MM : Besok bawaiin bukunya Pak Teguh.e!

MK : *Iyo* (iya), *inshaallah*.

Penggunaan "*inshaallah*" di atas adalah sikap keberterimaan bahasa yang berlatar agama Islam oleh mahasiswa nonmuslim yang sudah dikonstruksi secara turun temurun. [Rohullah \(2017\)](#) menyatakan apabila dalam sebuah masyarakat tidak menerima salah satu budaya, bisa jadi ada kesalahan pada faktor bahasa yang tidak sesuai dalam masyarakat tersebut.

Penggunaan Kata Subhanallah

Kata "*subhanallah*" adalah salah satu kata berlatar agama Islam yang digunakan oleh mahasiswa Kristen, sebagaimana dialog berikut.

Dosen : Bagaimana sudah selesai tugasnya?

MK : Alah belum bapak, masih proses.

Dosen : Habis ini UTS ya.

MK : *Subhanallah* bapak, ini aja belum selesai

Kata "*subhanallah*" digunakan untuk menghargai lawan tutur, tetapi dari segi konteks terjadi kesalahan penggunaan kata "*subhanallah*". Kata "*subhanallah*" yang berarti Maha Suci Allah digunakan untuk memuji Allah, akan tetapi dalam percakapan ini kata "*subhanallah*" digunakan untuk menolak suatu perintah. Kesalahan penggunaan kata ini, karena kurangnya pemahaman penutur tentang makna kata "*subhanallah*". Terjadinya kesalahan dalam penggunaan simbol verbal agama berkaitan dengan

munculnya pendangkalan makna normatif akibat kurangnya pemahaman penutur terhadap pesan atau ujaran (Solikhati et al., 2017). Hal ini sejalan bahwa penutur beda agama mengetahui maksud dari kata yang dituturkan namun makna komprehensif tidak dapat dipahami (Syam et al., 2015). Dalam konteks ini kesalahan penggunaan bukan hal yang disengaja, karena adanya kesadaran penutur bahwa kata “*subhanallah*” adalah kata yang baik untuk digunakan.

Penggunaan Ucapan Selamat Hari Raya Idul Fitri

Salah satu bentuk penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam oleh mahasiswa Kristen adalah penggunaan ucapan selamat hari raya Idul Fitri sebagai berikut.

- MK : Kaka Rudia, selamat merayakan hari raya Idul Fitri *minal aidzin fal faizin*, mohon maaf lahir dan batin
MM : Iya terima kasih, ke rumah!
MK : Di rumah ada jajankah tidak.

Percakapan di atas adalah penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam oleh mahasiswa Kristen. Penggunaan bahasa dalam percakapan ini sangat kompleks karena bukan hanya mengucapkan selamat merayakan hari raya “Idul Fitri” saja, juga menggunakan “*minal aidzin fal faizin*”, mohon maaf lahir dan batin. Hal ini menunjukkan toleransi berbahasa yang berimplikasi pada perdamaian dan kebersamaan. Interaksi antarsuku (agama) sangat penting untuk mencegah terjadinya konflik (Baryadi, 2015).

Penggunaan Simbol Bahasa Berlatar Agama Kristen oleh Mahasiswa Islam

Simbol bahasa yang digunakan mahasiswa Islam dalam pembahasan ini dikategorikan sebagai simbol bahasa berlatar agama Kristen, karena bahasa yang digunakan menunjukkan eksistensi dan ciri agama Kristen. Adapun penggunaan simbol berlatar agama Kristen oleh mahasiswa Islam di STKIP Muhammadiyah Sorong sebagai berikut.

Penggunaan Kata Shalom

Penggunaan kata “*shalom*” oleh mahasiswa Islam di STKIP Muhammadiyah Sorong, lebih banyak digunakan di dalam forum seperti pada waktu presentasi, pidato, bertanya pada waktu perkuliahan, dan seminar, sebagaimana berikut.

Assalamualaikum
Shalom
Selamat siang
Salam sejahtera untuk kita semua
Perkenalkan saya Karmina

Salah satu kata yang terdapat dalam percakapan satu arah di atas adalah kata “*shalom*”. Kata “*shalom*” lebih banyak digunakan pada waktu presentasi, pidato, bertanya pada waktu perkuliahan, dan seminar, sedangkan penggunaan untuk komunikasi intensif tatap muka, penyapaan lebih sering digunakan selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam. Ini membuktikan bahwa mahasiswa muslim dalam menggunakan bahasa berlatar agama Kristen bukan hanya bagian dari sikap bahasa, tetapi memiliki pengetahuan kebahasaan untuk mewujudkan multikulturalisme. Spirit multikulturalise adalah untuk menciptakan perdamaian dan kehidupan bersama (Baryadi, 2015). Perwujudannya sudah diaplikasikan oleh mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong.

Penggunaan Kata Yesus

Salah satu simbol bahasa berlatar agama Kristen yang digunakan oleh mahasiswa Islam di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah penggunaan kata Yesus sebagaimana dalam percakapan berikut.



- Dosen : Iya dari kemarin Bapak tunggu di rumah, soalnya ditanyain terus sama istri bapak.
Yang ini namanya siapa?
MK1 : Salmos Bapak, mahasiswa PJKR.
Dosen : O, mahasiswanya Bu Risna?
MK1 : Iya Bapak.
MK2 : Pacarnya Eni Bapak.
MM : Yesus, bukan bapak, *ko* (kamu), hehehe
Dosen : Tidak apa-apa *to*.

Dalam percakapan di atas ditemukan penggunaan simbol bahasa berlatar agama Kristen yakni penggunaan kata “Yesus”. Penggunaan kata “Yesus” ini dapat dipahami karena lawan tuturnya adalah mahasiswa Kristen dengan ragam santai. Prinsip yang digunakan dalam interaksi ini adalah penggunaan bahasa dan ragam bahasa berdasarkan pada siapa penutur dan lawan tutur, tentang apa dan dimana peristiwa tutur terjadi. Selanjutnya penggunaan kata “Yesus” juga dapat dilihat dalam percakapan berikut.

- MM1 : Nanti Kaka Arif saja yang jadi mc.
MM2 : Yesus Kaka Luis saja sudah yang biasa.

Penggunaan kata “Yesus” dalam percakapan ini sangat menarik dan berbeda dengan penggunaan kata “Yesus” pada percakapan sebelumnya. Perbedaannya adalah, dalam percakapan sebelumnya penggunaan kata “Yesus” digunakan oleh mahasiswa muslim ketika berinteraksi dengan mahasiswa nonmuslim, dalam percakapan ini penggunaan kata “Yesus” digunakan oleh mahasiswa muslim ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa muslim. Ini terjadi karena konstruksi kebudayaan yang telah dibangun sejak lama. Hal ini relevan dengan pendapat [Khoyin \(2013\)](#) bahasa adalah produk sosial dan produk budaya.

Penggunaan Kata Haliluya dan Haleluya

Salah satu simbol bahasa yang berlatar agama Kristen yang populer digunakan oleh mahasiswa muslim dalam berinteraksi di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah penggunaan kata “*haliluya*”. Penggunaan kata “*haliluya*” ini dapat dilihat dalam percakapan berikut.

- MC : Kita berikan tepuk tangan yang meriah untuk tim drama Gang Alay.
MK : Serentak tepuk tangan.
MM : *Haliluya*, hidup semester IV.

Penggunaan kata “*haliluya*” dalam konteks ini adalah digunakan secara spontan dan bukan dilakukan dalam interaksi tatap muka langsung antara pembicara dan pendengar secara individu, akan tetapi pembicaraan ini dilakukan antara satu pembicara dengan banyak lawan bicara. Fakta unik lainnya adalah dalam proses interaksi mahasiswa Islam di STKIP Muhammadiyah Sorong selain menggunakan kata “*haliluya*” juga menggunakan kata “*haleluya*”, sebagaimana dalam kutipan berikut.

- MK : Baik-baik, Arafah dorang su datangkah?
MM : *Tra* (tidak) tahu, *ko* (kamu) *su* (sudah) liat nilaikaah belum?
MK : Sudah, satu mata kuliah dapat C, pusing.e...
MM : Bah...mata kuliah apa? *Ko* (kamu) liat punya ku?
MK : AIK, *ko* (kamu) bagus semua.
MM : *Haleluya*.....benarkah?

Interaksi yang kedua hampir sama dengan sebelumnya, sama-sama mengekspresikan kebahagiaan dan rasa syukur. Perbedaannya adalah yang pertama menggunakan kata “*haliluya*”, sedangkan yang kedua

menggunakan kata “*haleluya*”. Interaksi yang pertama ada kekeliruan dalam bidang fonologi seharusnya adalah “*haleluya*” bukan “*haliluya*”.

Penggunaan Kata Puji Tuhan

Penggunaan puji Tuhan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

- MM : *Ko* (kamu) sudah ketemu Pak Noval kah?
MK : *Blom* (belum), katanya lagi rapat, ko sudah ACC kah?
MM : Pembimbing I Puji Tuhan sudah, II belum-belum.
MK : *Macam* (sepertinya) lama *sekali'e*.

Penggunaan frasa “puji Tuhan”, untuk menggantikan kata “*alhamdulillah*” di atas merupakan sikap bahasa yang positif yang diambil oleh mahasiswa muslim yang bukan hanya menghargai lawan bicara yang nonmuslim, tetapi untuk membangun komunikasi yang baik. Sikap bahasa seperti ini merupakan bagian integral dalam masyarakat bahasa, khususnya masyarakat bahasa multiagama dan budaya. Rohullah (2017) berpendapat bahwa terbentuknya sikap bahasa sama halnya dengan keadaan dan proses terbentuknya sikap dalam masyarakat bahasa.

Penggunaan Simbol Bahasa Tuhan Allah (Bunyi: Tuhan Alah)

Salah satu simbol bahasa berlatar agama Kristen yang digunakan oleh mahasiswa yang beragama muslim adalah penggunaan bahasa Tuhan Allah. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan berikut.

- MK : Walepi...Walepi...Walepi, tulikah apa?
MM : Hehe, *iyò* (iya) kaka *bagaima,e?*
MK : Kamu dua, sudah kumpul tugas Pak Alifkah?
MM : Belum kaka, besok.
MK : *Bah* (aduh), hari ini terakhir.
MM : Tuhan Allah (Alah) benarkah?

Mahasiswa muslim ketika menggunakan kata “Tuhan Allah (Alah)” mengetahui arti dari kata tersebut, tetapi makna yang terkandung secara historis dan teologi lebih dalam tidak dipahami. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Syam et al. (2015) dalam keseharian, keluarga berbeda agama dalam bahasa yang digunakan seperti mengucapkan “salam” ketika bertemu dan sering mengucapkan salam layaknya seorang muslim, seperti ucapan “*assalamu'alaikum*” bila salah seorang dari mereka bertemu. Mereka mengetahui artinya dari masing-masing kata tersebut namun makna yang terkandung lebih jauh dari masing-masing kata tersebut tidak dipahami.

Ucapan Selamat Natal dan Tahun Baru

Salah satu persoalan hangat yang dibicarakan saat ini adalah kontroversi ucapan selamat Natal dan Tahun Baru, akan tetapi bagi mahasiswa muslim di STKIP Muhammadiyah Sorong sudah sangat terbiasa dengan ucapan selamat Natal dan Tahun Baru, sebagaimana penggalan dialog berikut.

- MM : Putri kamu *dapat liat* (melihat) Pak Donika?
MK : Tidak, perlu apa?
MM : Ada tanda tangan. Oh, ya selamat Natal dan Tahun Baru.

Percapakan di atas menunjukkan sikap keterbukaan dalam berbahasa dalam konteks keragaman. Akan tetapi, permasalahan ini bukan hanya berbicara tentang *SPEAKING*, tetapi juga pendidikan multikultural yang terbuka dan kuat di kalangan mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong. Menurut



Zamzani (2014) pendidikan multikultural sebagai proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Alasan Mahasiswa Muslim Menggunakan Simbol Bahasa Berlatar Agama Kristen

Penggunaan simbol bahasa berlatar agama Kristen oleh mahasiswa muslim dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut.

Minoritas

Salah satu alasan mahasiswa muslim menggunakan simbol agama Kristen adalah sebagai minoritas sebagaimana tanggapan responden berikut.

MM1:

...jadi sejak SD, SMP, SMA, sampai sekarang sering dengar bicara-bicara teman-teman nasrani, karena di sinikan lebih banyak umat Nasrani dibanding umat Islam. ...

MM2

...namanya juga kita di sini minoritas, jadi kita juga harus menghargai mereka, mereka pun juga demikian, kalau ketemu dengan kita *bisa sapa* (biasa menyapa) dengan salam *assalamu'aikum*.

Alasan sabagai agama minoritas di Provinsi Papua Barat tidak dimaknai secara subjektif. Maksud dari minoritas dalam konteks ini adalah mahasiswa muslim, khususnya yang lahir dan dibesarkan di Tanah Papua jauh sebelum menjadi mahasiswa STKIP Muhammadiyah Sorong sudah hidup berbaur dalam bingkai keragaman dengan masyarakat Papua yang beragama Kristen, sehingga mempengaruhi penggunaan bahasa oleh stimulus dari lingkungan sosial (Rachman & Kinanti, 2018). Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat mahasiswa muslim yang lahir dan dibesarkan di Papua sudah terbiasa dengan simbol-simbol bahasa yang berlatar agama Kristen, sehingga terjalin hubungan yang harmonis, khususnya dalam bidang kebahasaan. Hal ini menandakan bahwa ajaran Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran dengan siapapun (Rusydi & Zolehah, 2018).

Toleransi

Salah satu alasan mahasiswa muslim STKIP Muhammadiyah Sorong menggunakan simbol bahasa berlatar agama Kristen adalah menghargai lawan tutur atau pendengar yang beragama Kristen, sebagaimana tanggapan responden berikut.

MM 1:

...ya, *kitorang* (kita) *cuman* (hanya) menghargai *dorang* (mereka) saja to Bapak, masa kita bicara-bicara dengan *dorang* (mereka) pakai-pakai kita *pu* (punya) bahasa agama. ...

MM2:

Saya rasa *tra* (tidak) ada yang salah kita pakai bahasa-bahasa mereka (simbol agama Kristen), *cuman* (hanya) bahasa saja, yang penting kita tidak pindah agama, kita pakai bahasa juga untuk menghargai saja. ...

MM3:

Kita *su* (sudah) dari dulu pakai bahasa *kaya begini* (simbol agama Kristen), tidak ada masalah sama sekali. ...supaya enak saja kalau bicara dengan teman-teman yang beragama Kristen, menjadi lebih akrab, ikatan bersahabatan kita juga semakin kuat.

Dari tanggapan responden di atas menunjukkan salah satu alasan penggunaan simbol bahasa berlatar agama Kristen adalah karena saling menghargai (toleransi). Dengan menggunakan simbol-simbol yang identik dengan agama Kristen, sehingga bentuk komunikasi yang dibangun, menjadi komunikasi tanpa batas atau pemisah. Situasi seperti ini juga dialami oleh masyarakat Cina di Pasuruan yang

mengasimilasikan diri ke dalam masyarakat mayoritas (Sumarsono, 2010). Dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa fungsi bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun sikap toleran yang akan mengukuhkan persatuan. Hal ini relevan dengan pendapat bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan santun dapat mengukuhkan persatuan (Mansor, Ahmad, & Yaakub, 2010).

Adanya Teman Dekat dan Keluarga yang Beragama Kristen

Alasan lain penggunaan simbol bahasa berlatar agama Kristen oleh mahasiswa muslim adalah adanya teman dekat dan keluarga yang beragama Kristen, sebagaimana penggalan jawaban responden berikut.

MM1:

Dulu saya di Lamongan, tidak pernah kalau bicara ada kata-kata Yesus, *ini, ni* (di sini) saya sering pakai, soalnya sering dengar dari teman-teman Bapak, jadi kebawa-bawa juga, hehehe. Orang-orang sih bilang *ndak* (tidak) boleh, tapi saya sudah *terbiasa jadi* (terbiasa).

MM2:

Saya punya keluarga dari Ibu semua Kristen, Ibu saya saja yang Islam, jadi kalau ada acara-acara keluarga, kita bicara-bicara ya campur-campur Bapak. Mereka juga bicara-bicara kaya *astagfirullah, alhamdulillah* itu biasa bapak.

Dari data di atas menunjukkan bahwa salah satu alasan kuat mahasiswa muslim menggunakan simbol bahasa yang berlatar agama Kristen adalah pengetahuan awal yang didapatkan dari keluarga dan teman dekat yang beragama Kristen. Pengetahuan awal tersebut direalisasikan di dalam interaksi sosial termasuk di STKIP Muhammadiyah Sorong.

Alasan Mahasiswa Kristen Menggunakan Simbol Bahasa Berlatar Agama Islam

Penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam oleh mahasiswa yang beragama Kristen dilandasi oleh beberapa alasan sebagai berikut.

Lingkungan Sosial

Salah satu alasan mahasiswa Kristen menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam adalah karena lingkungan sosial, sebagaimana tanggapan responden berikut.

MK1:

Saya terbiasa menggunakan bahasa teman-teman Islam, karena di sini ya kemana-mana juga bertemu dengan orang Islam Bapak, di dekat rumah, di kampus, di pasar apalagi jadi *su* (sudah) sering dengar....

MK2:

Alasan saya menggunakan simbol bahasa teman-teman Islam khususnya, karena hampir setiap kegiatan kan ada teman-teman Islam Bapak, seperti di kampus ini kuliah, diskusi, di sanggar, organisasi banyak teman-teman Islam, dari situ saya banyak mendengarkan dan menyesuaikan.

Secara umum alasan menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam adalah hampir semua lini dalam kehidupan sosial, khususnya di Kota dan Kabupaten Sorong selalu ada orang Islam dan mendengarkan simbol bahasa berlatar agama Islam, begitu juga dengan di STKIP Muhammadiyah Sorong. Bukti empiris penelitian ini relevan dengan penelitian Lestari (2013) bahwa interaksi sosial (penggunaan bahasa) sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial.



Perguruan Tinggi Islam

Alasan penggunaan simbol bahasa berlatar agama Islam oleh mahasiswa Kristen salah satunya adalah karena kuliah diperguruan tinggi Islam, sebagaimana data berikut.

MK1:

Saya tidak enak sama bapak-bapak dosen dan teman-teman kalau saya gunakan bahasa saya (simbol Kristen) ...walaupun dalam kelas banyak teman-teman yang Kristen, *tapikan* (tetapi) di sini kampus Muhammadiyah dosen-dosen juga beragama Islam.

MK2:

Saya bicara ya bicara sendiri, *tra* (tidak) ada yang paksa, kalau kita *tu* di Fakfak (Kabupaten Fakfak) kaya pawai-pawai Idul Fitri begitu kita juga ikut Bapak...di sini juga kan kita sesuaikan

Data di atas menunjukkan mahasiswa Kristen walaupun mayoritas di STKIP Muhammadiyah Sorong, tetapi memiliki kesadaran kebahasaan bahwa mereka berada di perguruan tinggi Muhammadiyah (Islam), sehingga harus menyesuaikan diri dalam berbagai aspek, termasuk aspek bahasa. Salah satu komponen tutur yang mempengaruhi tuturan seseorang adalah *setting* dan *scene* yang berhubungan dengan latar tempat peristiwa tutur terjadi (Aslinda & Syafyahya, 2010).

Adanya Keluarga, Teman Dekat yang Beragama Islam

Adanya keluarga dan teman dekat yang beragama Islam menjadi salah satu alasan mahasiswa Kristen menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam, sebagaimana tanggapan responden berikut.

MK1:

Saya punya keluarga banyak juga yang beragama Islam Pak, apalagi saya punya teman-teman lebih banyak yang Islam. *Sa* (saya) punya teman baik sekali ada empat orang, tiga orangnya itu muslim semua. Kita sudah terbiasa pakai bahasa *begini sudah* (simbol Islam). Mereka juga begitu kalau sama saya bicara-bicara *macam* (seperti) kata-kata Yesus, Tuhan Alah itu *su* (sudah) biasa *dorang* (mereka).

MK2

Kitorang (kita) dari dulu pakai-pakai bahasa *ini sudah* (simbol Islam), bukan hanya di sini (di kampus) tetapi dari kampung (Kab. Kaimana) juga begini pakai bahasa karena *temang-temang* (teman-teman) banyak yang Islam juga, *saya punya kampung* (kampung saya) *malah sama-sama orang Islam dengan Kristen* (persentasi umat Islam dan Kristen sama-sama banyak).

Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan simbol bahasa yang berlatar agama Islam digunakan ketika berkomunikasi dengan teman dekat untuk menjalin hubungan yang baik. Penggunaan simbol bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga dan teman dekat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam lingkungan yang luas. Alasan ini sangat relevan dengan prinsip *SPEAKING* dalam sosiolinguistik, salah satu aspek yang mempengaruhi tindak tutur adalah *participants*. *Participan* melingkup siapa penutur, mitra tutur, dan pendengar yang terlibat dalam suatu interaksi verbal (Aslinda & Syafyahya, 2010).

Mendapat Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pengetahuan bahasa juga didapatkan oleh mahasiswa Kristen dari mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sehingga menjadi salah satu alasan mahasiswa Kristen menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam sebagaimana tanggapan dari responden berikut.

MK1:

Saya dapat bahasa ini sejak ada di sini (kuliah), kalau di Maybrat (Kab. Maybrat) saya punya teman rata-rata Kristen semua. Seperti di mata kuliah AIK saya banyak dapat bahasa *macam*

(seperti) *astagfirullah*, dari dosen *dang* (dan) teman-teman juga...dari teman-teman Kristen juga....

MM2

Dosen : Mohon maaf ya Novi, Bapak beberapa kali mendengar kamu bicara bahasa berbaur agama Islam seperti *astagfirullah*.

MK : Iya Bapak, benar.

Dosen : Kalau boleh Bapak tahu alasannya kenapa ya?

MK : Biasanya kalau dosen AIK mengajar itukan Bapak menyebut bahasa *macam ini* (simbol Islam), teman-teman juga biasa gunakan, termasuk teman-teman Kristen.

Dosen : Apakah kamu merasa terpaksa anak, karena takut dengan dosen misalnya?

MK : Ah...*tra ada* (tidak ada) Bapak, di AIK-kah tidak belajar iman dan ibadah Bapak, kita hanya belajar seperti ahlak, dan mengenal Muhammadiyah, kalau kaya iman dan ibadah itu kita belajar di mata kuliah agama Kristen di semester I.

Dari data di atas dapat dikemukakan bahwa salah satu alasan mahasiswa Kristen menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam adalah karena di STKIP Muhammadiyah selama tiga semester mendapatkan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Pengetahuan tentang agama Islam dan Kemuhammadiyah yang didapatkan dalam mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah, khususnya simbol-simbol bahasa yang berlatar agama Islam digunakan dalam berkomunikasi, khususnya di lingkungan Kampus STKIP Muhammadiyah Sorong. Hal ini relevan dengan hasil penelitian [Hidayat \(2019\)](#) bahwa salah satu implikasi mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah melahirkan domain pemikiran yang inklusif. Kaitannya dengan penelitian ini adalah inklusif dalam penggunaan bahasa.

Memiliki Keyakinan Bahwa Bahasa yang Diucapkan Memiliki Makna yang Baik

Mahasiswa Kristen di STKIP Muhammadiyah Sorong menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam memiliki keyakinan bahwa simbol bahasa itu memiliki makna yang baik.

MK1:

Memang seperti itu Bapak, saya juga tidak terlalu paham artinya, cuman saya sering dengar dari teman-teman, ya saya pakai saja, karena saya rasa itu bahasa baik.

MK2:

Kan sama saja sebenarnya bapak maknanya sama-sama baik, kaya kata *assalamualaikum*, kan hampir sama juga dengan kalau kita menggunakan kata *shalom*. Selama ini saya pakai karena saya rasa itu kata-katanya baik, dan kalau salah-salah teman-teman juga *tra ada* yang marah...dan saya tidak merasa berdosa juga.

Keyakinan ini berdasarkan pada dua perspektif, pertama mempunyai pemahaman terhadap arti kata yang diucapkan, contoh kata "*assalamualaikum*" memiliki makna yang hampir sama dengan kata "*shalom*" dalam agama Kristen, hanya berbeda bahasa saja. Kedua menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam tetapi tidak memahami artinya hanya berbentuk imitasi, tetapi meyakini bahwa kata itu adalah kata yang baik, seperti kata "*subhanallah*".

Toleransi

Salah satu alasan mahasiswa Kristen di STKIP Muhammadiyah Sorong menggunakan simbol bahasa berlatar agama Islam adalah menghargai lawan tutur atau pendengar yang beragama Islam sebagaimana tanggapan responden berikut.



MKI:

Saya bicara dengan bahasa-bahasa yang berbau agama Islam itu karena memang di sinikan bapak/Ibu dosen, teman-teman juga banyak yang Islam, di luar kampus juga begitu. Jadi saya berusaha untuk menjaga perasaan mereka, kalau saya bicara dengan teman-teman muslim juga bapak bahasa-bahasa berbau agama Kristen kan tidak nyambung.

MK2:

Sebenarnya banyak faktor kenapa saya pribadi menggunakan bahasa simbol Islam, salah satunya karena takut orang yang kita ajak berbica tersinggung dan kurang paham, walaupun juga selama ini tidak ada yang tersinggung. Jadi, lebih kepada menghargai lawan tutur kita.

Dengan menggunakan simbol-simbol yang beragama Kristen, maka bentuk komunikasi yang dibangun, menjadi komunikasi tanpa batas atau pemisah. Situasi seperti ini juga dialami oleh masyarakat Cina di Pasuruan yang mengasimilasikan diri ke dalam masyarakat mayoritas (Sumarsono, 2010). Toleransi kebahasaan di STKIP Muhammadiyah Sorong adalah toleransi yang dibangun berdasarkan pada asas-asas kearifan lokal dengan kebudayaan yang terbuka.

SIMPULAN

Simbol bahasa berlatar agama Islam yang digunakan mahasiswa nonmuslim adalah kata (1) salam, (2) nama Allah, (3) syukur, (4) ampunan, (5) *insyaallah*, (6) *subhanallah*, dan (7) ucapan selamat hari raya Idul Fitri. Simbol berlatar agama Kristen yang digunakan mahasiswa muslim adalah kata (1) *shalom*, (2) Yesus, (3) *haleluya*, (4) puji Tuhan, (5) Tuhan Allah, (6) selamat Natal, dan (7) Tahun Baru. Alasan penggunaan simbol berlatar agama Kristen oleh mahasiswa muslim adalah karena (1) minoritas, (2) toleransi, (3) adanya teman dekat, dan (4) keluarga beragama Kristen. Alasan penggunaan simbol berlatar agama Islam oleh mahasiswa Kristen adalah (1) lingkungan sosial, (2) perguruan tinggi Islam, (3) teman dekat dan keluarga beragama Islam, (4) belajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah, (5) bahasa yang diucapkan bermakna baik. Temuan pragmatis bagi dakwah Muhammadiyah adalah (a) membuktikan Muhammadiyah diterima oleh semua kalangan, serta (b) Muhammadiyah mempunyai peluang besar untuk mendakwahkan agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mata kuliah sosiolinguistik. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi/informasi untuk dakwah Muhammadiyah di Provinsi Papua Barat, khususnya Kabupaten dan Kota Sorong. Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penutur dan lawan tutur dalam memposisikan dirinya dalam berinteraksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang telah membimbing dan membiayai penelitian ini. Kemudian kepada Ketua dan Kepala LP3M STKIP Muhammadiyah Sorong yang telah mendukung penuh penelitian ini. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah bersedia memberikan informasi dan, tanggapan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sosiolinguistik: Teori, peran, dan fungsinya terhadap kajian bahasa sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 18-37. doi: <http://dx.doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Agustianto, A. (2011). Makna simbol dalam kebudayaan manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 1-7. doi: <https://doi.org/10.31849/jib.v8i1.I017>
- Aslinda, & Syafyaha. (2010). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Baryadi, I. P. (2015). *Penggunaan bahasa untuk mengaransemen hubungan antarmanusia: Sebuah pembicaraan tentang pergulatan multikulturalisme masyarakat Yogyakarta dari perspektif bahasa*.

- Paper presented at the Seminar Dies ke-22 Fakultas Sastra, Yogyakarta. Retrieved from <https://www.usd.ac.id/fakultas/sastra/sasing/f113/Dies%2022/Multikulturalisme%20di%20Yogyakarta%20-Praptomo.pdf>
- Eidirno, E. (2014). *Persepsi masyarakat terhadap Muhammadiyah di Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar*. (Undergraduate), Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar. Retrieved from <http://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/4206>
- Hasan, H. (2012). Islam, negara dan hak-hak minoritas di Indonesia. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 1-18. doi: <https://doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.626>
- Hasmiati, H. (2017). Analisis persepsi masyarakat kawasan adat Amma Toa Kajang terhadap Muhammadiyah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 140-149. doi: <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i2.1045>
- Hidayat, T. (2019). *Studi analisis pengembangan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Kupang terhadap mahasiswa nonmuslim*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta Retrieved from <http://repository.umj.ac.id/jspui/handle/123456789/1328>
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Khoyin, M. (2013). *Filsafat bahasa: Philosophy of language*. Bandung: Pustaka Setia.
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi sosial komunitas Samin dengan masyarakat sekitar. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture*, 5(1), 74-86. doi: <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2376>
- Mahsun, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansor, N., Ahmad, F., & Yaakub, Y. (2010). *Kesantunan bahasa dalam kalangan pelajar IPT: Satu kajian perbandingan etnik*. Paper presented at the Political Managements and Policies in Malaysia, Malaysia
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Los Angeles: Sage.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285-296. doi: <http://dx.doi.org/10.20859/jar.v1i2.18>
- Perdana, S. Q. (2018). Interaksi sosial keagamaan antara siswa muslim dan siswa Katolik (studi kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 149-161. doi: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3104>
- Putra, T. Y., Rumaf, N., & Aisyah, S. (2016). *Kajian sociolinguistik*. Malang: UMM Press.
- Rachman, A. K., & Kinanti, K. P. (2018). Respon pujian oleh mahasiswa multikultural (Studi kasus dengan tinjauan sosiopragmatik). *Belajar Bahasa*, 3(1), 12-22. doi: <http://dx.doi.org/10.32528/bb.v3i1.1105>
- Rohullah, R. (2017). *Pengaruh perilaku bahasa dalam masyarakat terhadap mutu pendidikan dan perkembangan sikap/karakter pada anak usia dini*. Paper presented at the Proceedings Education and Language International Conference, Semarang
- Rulyandi, R., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27-39.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1, January), 170-181. doi: https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13
- Sakhiyya, Z. (2017). Negotiating social identity through questions in casual conversations: A critical discourse analysis. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 311-318. doi: <https://doi.org/10.17509/ijal.v6i2.4916>



- Sari, Z., Bunyamin, A. R., H. R., Dzaljad R.G, & Fajri M.D., W. A. (2013). *Kemuhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Setyawati, L. (2010). Keberagaman dan eksklusifitas sosial: Simbol identitas dalam ruang publik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 12(3), 117-136.
- Solikhati, S., Putra, H. S. A., & Nugroho, H. (2017). Banalitas simbol keagamaan dalam sinetron religi: Analisis tayangan sinetron “bukan Islam ktp” di SCTV. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 96-117. doi: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v35.1.1254>
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Day, M. J. I. (2015). Simbol-simbol dalam komunikasi keluarga beda agama. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 419-428. doi: <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1495>
- Ujai, D. S., & Mohamad, W. M. R. W. (2017). Pengaruh faktor sosial dalam pembelajaran bahasa melayu dalam kalangan murid iban (social factors influence in malay language teaching among iban students). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 7(1), 74-84. Retrieved from <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/view/135>
- Waluyajati, R. S. R., & Farida, L. U. (2018). Pola interaksi sosial keagamaan antara penganut agama Islam dan Kristen advent (studi kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 84-91. doi: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3097>
- Wijaya, D. P., & Rohmadi, M. (2012). *Sosiolinguistik kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, Z. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia dalam pendidikan berbasis keragaman budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 225-244. doi: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6288>